



**POLA ASUH IBU PEKERJA PABRIK IKAN DALAM MENANAMKAN
KARAKTER MANDIRI PADA ANAK DI KAMPUNG NELAYAN
DESA PACAR KECAMATAN REMBANG KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan**

Oleh

Dika Rahmila Sari

3301412078

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Martien Herna Susanti, S.Sos, M.Si
NIP: 197303312005012001



Dosen Pembimbing II



Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si
NIP: 197610112006041002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si
NIP: 196211201987021001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 5 Januari 2017

Penguji I

Drs. Setiajid, M.Si
NIP. 196006231989011001

Penguji II

Martien Herna Susanti, S.Sos. M.Si
NIP. 197303312005012001

Penguji III

Andi Suhardiyanto, S.Pd. M.Si
NIP. 197610112006041002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dika Rahmila Sari

NIM : 3301412078

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, 2017
Penulis,


UNNES 
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dika Rahmila Sari
NIM. 3301412078

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Jadi diri sendiri, cari jati diri, dan anda akan menjadi pribadi yang mandiri. Usaha yang disertai doa dan restu orang tua adalah kunci kesuksesan seorang anak.
- ❖ Doa adalah kekuatan manusia
- ❖ Ridho orang tua merupakan ridho Allah
- ❖ Manusia merencanakan Tuhan yang menentukan
- ❖ Ketakutan berasal dari diri kita sendiri, hanya diri kita sendiri yang mampu melawan rasa takut tersebut

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikanku kehidupan yang begitu luar biasa hingga membuat saya terpana akan skenarioNya.
2. Malaikat tanpa sayap, Bapak Ediyoto dan bidadari surga Ibu Restu Arini. Terimakasih atas doa, cinta, kasih sayang, pengorbanan, kepercayaan dan kesabaran yang tiada hentinya.
3. Kakak tercinta Dina Rusdiana Sari terima kasih telah sehat kembali dan memberiku semangat agar mampu menyelesaikan tugasku hingga selesai, serta adik tercinta Diah Rafika Sari dan Deni Rahmat Saubri serta keluarga besar. Terimakasih sudah membantuku menjadi lebih dewasa.
4. Pahlawan tanpa tanda jasadosen pembimbing Martien Herna Susanti, S.Sos. M.Si dan Andi Suhardiyanto, S.Pd. M.Si terima kasih telah membimbing saya selama mengerjakan skripsi ini dari awal hingga akhir
5. Teman- teman yang selalu mendukungku

SARI

Sari, Dika Rahmila. 2016. *“Pola Asuh Ibu Pekerja Pabrik Ikan dalam Menanamkan Karakter Mandiri pada Anak di Desa Nelayan Desa Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang”*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Martien Herna Susanti, S.Sos, M.Si. Pembimbing II: Andi Suhardiyanto, S.Pd. M.Si. 171 halaman.

Kata kunci: Pola Asuh Ibu Pekerja Pabrik Ikan, Penanaman Karakter Mandiri.

Pola asuh yang dilakukan oleh seorang ibu berbeda dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh pengganti ibu ataupun pengasuh anak. Hal ini tentu berdampak pada pola asuh yang diterapkan terkadang tidak sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi anak. Penelitian ini mengungkapkan masalah (1) bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh ibu pekerja pabrik ikan dalam menanamkan karakter mandiri pada anak di Desa Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang? (2) apa saja faktor penghambat dan pendorong dalam menanamkan karakter mandiri pada anak di Desa Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang?

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah (1) pola asuh ibu pekerja pabrik ikan dalam menanamkan karakter mandiri pada anak, (2) faktor pendorong dan faktor penghambat dalam menanamkan karakter mandiri pada anak. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Pekerja Pabrik Ikan dalam menanamkan karakter mandiri pada anak adalah sebagian besar pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak menimbulkan kepribadian yang berbeda pada anak. Anak yang diasuh dengan menerapkan pola asuh Demokratis akan bersikap tanggung jawab dan lebih hangat dan lebih berprestasi. Selain itu, dengan menerapkan pola asuh demokratis anak akan merasa percaya diri dan memiliki kemauan untuk merasa optimis untuk menyampaikan pendapat, usul, dan saran. Pola asuh demokrasi bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sehingga mampu memberikan anak kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan memilih. Pola asuh demokrasi memiliki dampak anak memiliki kepercayaan diri dan berkemauan untuk maju sehingga merasa optimis dalam melakukan berbagai hal. Faktor penanaman karakter mandiri terdiri dari faktor penghambat dan faktor pendorong. Faktor penghambat dalam menanamkan karakter mandiri terdiri dari: (1) Keterlibatan orang tua, komunikasi antara anak dengan orang tua sangat penting, karena berpengaruh pada pengasuhan yang dilakukan; (2) Usia anak, dalam menanamkan karakter pada anak, usia anak sangat berpengaruh terhadap proses penanaman karakter mandiri; (3) Jenis Kelamin, setiap pria dan wanita memiliki sifat dan perilaku yang berbeda, dalam proses penanaman karakter mandiri pada anak jenis kelamin sangat mempengaruhi. Sedangkan faktor pendorong dalam menanamkan karakter mandiri terdiri dari: (1) Pendidikan, faktor utama dalam proses penanaman karakter mandiri pada anak adalah pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan non formal, (2) Interaksi Sosial,

kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku mandiri anak, (3) Tanggung Jawab yang diberikan oleh Orang Tua, dengan memberikan tanggung jawab, anak akan belajar untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri sehingga mendorong anak untuk berperilaku mandiri. Saran yang diberikan penulis adalah bagi Pemerintah Desa Pacar yaitu memberikan informasi atau sosialisasi kepada masyarakat khususnya para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pabrik mengenai pananaman karakter khususnya karakter mandiri.



ABSTRACT

Sari, Dika Rahmila. 2016. *"Parenting Mother Fish Factory Workers in Self Cultivating Character in Children in Fishermans Pacar Village District of Rembang Rembang"*. Thesis, Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor I: Martien Herna Susanti, Sos. M.Si. Supervisor II: Andi Suhardiyanto, S.Pd. M.Si. 171 pages.

Keywords:

Parenting done by a different mother with parenting done by a substitute mother or nanny. This is certainly an impact on parenting implemented sometimes does not correspond to the characteristics, needs, and the child's condition. This study reveals a problem (1) how parenting applied by the mother fish plant workers in instilling self-contained character in children in the Pacar Village District of Rembang Rembang? (2) any and constraining factor in instilling self-contained character in children in the Village District of Rembang Rembang girlfriend? The approach used is a qualitative approach. The focus of this study were (1) parenting mother fish plant workers in instilling self-contained character in children, (2) the factors driving and inhibiting factors in instilling self-contained character in children. Data collection using observation, interview and documentation. The validity of the data using triangulation. Analysis of data using an interactive model. The results showed that parenting applied by Mrs. Fish Factory Workers in instilling self-contained character in children is largely democratic parenting. Parenting applied differently in children pose a different personality in children. Children who are cared for by applying democratic parenting responsibilities and will be warmer and more accomplished.

In addition, by applying democratic parenting the child will feel confident and have a willingness to feel optimistic to express their opinions, suggestions, and advice. Pattern foster democracy aims to form the personality of the child, so as to give the child the freedom to express opinions and memilih. Pola foster democracy has an impact children have the confidence and the will to go forward so optimistic of doing things. Factors independently planting of characters consists of inhibiting factors and driving forces. Inhibiting factor in instilling self-contained code consists of: (1) The involvement of parents, communication between children and parents is very important, because it affects the care that is taken; (2) The age of children, in instilling character in children, the child's age affects the investment process independent character; (3) Gender, every man and woman have different properties and behavior, in the process of self-cultivation of character in children greatly affect gender. While driving factor in instilling character independently comprises: (1) Education, a major factor in the process of planting the character of self in children is education, both through formal and non formal education, (2) Social interaction, a child's ability to interact with the social environment and able to adapt well will support the independent behavior of the child, (3) responsibility granted by the Parent, by giving responsibilities, children will learn to do everything by yourself so encourage children to behave independently. Advice given is a writer for the Village Government boyfriend is information or dissemination to the public, especially housewives who worked as

a fish factory workers about the character pananaman especially independent character.



PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman. M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Drs Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelolala akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik ditingkat jurusan.
4. Martien Herna Susanti, S.Sos. M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah memberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir ini.
5. Andi Suhardiyanto, S.Pd. M.Si. Dosen Pembimbing II yang sudah sabar dan bersedia dikejar-kejar mahasiswanya setiap hari.
6. Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan serta saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Marsutriyanti Lurah dari Kelurahan Pacar yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu saya selama penelitian
8. Ibu Pekerja Pabrik Ikan di Kelurahan Pacar yang bersedia membantu dan meluangkan waktunya selama penelitian.
9. Sekretaris Kelurahan Pacar serta segenap jajaran di Kelurahan Pacar
10. Diah Rafika Sari terima kasih telah menemani saya selama melakukan penelitian
11. Teman-teman PPL MTs N Kendal dan KKN Alas Roban 2015 Terimakasih sudah memberikan warna dan saran dalam setiap titik perjuanganku disini.

12. Teman-teman jurusan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan angkatan 2012 yang senantiasa selalu memberikan pemikiran-pemikiran baik dalam diskusi di manapun.
13. Keluarga baru di kos darmada, terimakasih sudah menerimaku dengan baik, dan selalu memberikan support. Mbak Laurensia Dika, mbak Eni terima kasih atas support dan sarannya, dek Ansela terima kasih sudah mau meminjamkan laptopnya.
14. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semoga amal baik dari bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. dan semua penulisan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang,

2017



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Dika Rahmila Sari

NIM. 3301412078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Istilah	11
BAB II. TINJAUAN PUSATAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Landasan Teori.....	15
B. Kerangka Berpikir	40
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Latar Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian.....	43

C. Fokus Penelitian	43
D. Sumber Data.....	44
1. Sumber Data Primer	44
2. Sumber Data Sekunder.....	44
E. Alat dan Pengumpulan Data	45
1. Teknik Observasi	45
2. Teknik Wawancara.....	45
3. Teknik Dokumentasi	45
F. Uji Validitas Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	47
1. Reduksi Data	48
2. Penyajian Data	48
3. Verifikasi Data	49

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	50
1. Gambaran Umum Wilayah Kelurahan Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang	50
a. Batas administratif.....	50
b. Luas wilayah	50
c. Jumlah penduduk di Kelurahan Pacar.....	51
d. Tingkatan pendidikan penduduk di Kelurahan Pacar	52
e. Mata pencaharian di Kelurahan Pacar.....	53
2. Pola Asuh Ibu Pekerja Pabrik Ikan dalam Menanamkan Karakter Mandiri Pada Anak di Kelurahan Pacar.....	55
3. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Menanamkan Karakter Mandiri Anak	65
B. Pembahasan.....	73
1. Peran Seorang Ibu dalam Keluarga.....	73
2. Pola Asuh Ibu Pekerja Pabrik Ikan di Desa Nelayan Kelurahan Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.....	77

3. Faktor yang Menghambat Penanaman Karakter Mandiri	80
a. Keterlibatan Orang Tua.....	80
b. Usia Anak.....	81
c. Jenis Kelamin.....	82
4. Faktor- faktor yang Mendorong Karakter Mandiri	83
a. Pendidikan.....	83
b. Interaksi Sosial.....	84
c. Tanggung Jawab yang diberikan oleh Orang Tua	85

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89



DAFTAR BAGAN

Bagan 1` Kerangka berpikir	41
Bagan 2 Tahapan analisis data	48



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah KK Pacar	51
Tabel 2 Tingkatan Pendidikan di Kelurahan Pacar.....	52
Tabel 3 Tingkatan Mata Pencaharian di Kelurahan Pacar	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pabrik Ikan di Desa Pacar	54
Gambar 1.2 Defi Membersihkan Rumah	59
Gambar 1.3 Profil PT Holi Mina Jaya	67
Gambar 1.4 Kegiatan Anggota Karang Taruna.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Usulan topik.....	92
Lampiran 2 Surat Keputusan dosen pembimbing skripsi	93
Lampiran 3 Surat izin penelitian	81
Lampiran 4 Surat rekomendasi penelitian dari Kelurahan Pacar	94
Lampiran 7 Surat keterangan selesai penelitian dari Kelurahan Pacar	95
Lampiran 5 Peta Kelurahan Pacar	96
Lampiran 8 Data hasil wawancara Ibu Pekerja Pabrik Ikan	112
Lampiran 10 Data Informan.....	133
Lampiran 11 Instrumen penelitian	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat dimana anak dilahirkan. Sebuah keluarga yang ideal terdiri dari tiga unsur yaitu: ayah, ibu, dan anak. Keluarga yang terdiri dari unsur tersebut tentunya saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Aktivitas yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi ini memunculkan interaksi sosial dalam keluarga yang terjalin antara ayah dengan ibu, antara ibu dengan anak, antara ayah dengan anak, maupun anak dengan anak.

Sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi pertama yang dijalankan oleh individu dalam mempersiapkan diri bergabung dalam anggota masyarakat. Keluarga merupakan sarana pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan karakter kemandirian pada anak. Sosialisasi untuk pertama kali dan untuk seterusnya anak banyak belajar di dalam kehidupan keluarga, karena itu peran orang tua sebagai agen sosialisasi yang pertama dianggap paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak. Karakter dalam hal ini adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Keluarga memiliki fungsi yang harus dijalankan dengan baik. Antaranya adalah fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi. Fungsi pendidikan berkaitan dengan proses pengasuhan anak oleh orang tua yang meliputi merawat dan membina serta membimbing anak, agar menjadi pribadi yang dicita- citakan. Peran dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan pribadi yang mandiri. Harapan setiap orang tua adalah menginginkan anaknya menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa. Oleh karena itu diperlukan pengasuhan yang tepat dalam pembentukan pribadi yang mandiri agar seorang anak dapat menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Mengasuh dan membimbing anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua.

Pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua berbagai macam sesuai dengan pendidikannya. Taraf pendidikan rendah yang dimiliki orang tua terutama di daerah pesisir pantai dan pedesaan, hanya bisa bekerja di sektor informal dengan gaji yang rendah dan tentunya tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat setiap hari. Hal ini tentu saja mengakibatkan kepala keluarga bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan setiap hari, dimana anak yang kedua orang tuanya bekerja akan berdampak pada pengasuhan anak, karena waktu dan jumlah intensitas untuk bertemu antara orang tua dengan anak sangat jarang terjadi.

Kepala keluarga atau seorang ayah berkewajiban untuk mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan keluarga, ketika gaji ataupun upah yang diperoleh

oleh sang ayah dirasa belum mampu mencukupi dan memenuhi kebutuhan keluarga seorang ibu rela membantu kepala keluarga untuk mencari nafkah dan membantu mencukupi kebutuhan. Hal ini mengakibatkan waktu dan jumlah intensitas bertemu dengan keluarga sangatlah kurang. Tentu saja ini mengakibatkan kurangnya perhatian dan kasih sayang seorang ibu. Sementara itu, anak usia dini masih sangatlah membutuhkan kasih sayang dan perhatian seorang ibu. Dengan perginya seorang ibu untuk membantu kepala keluarga mencari nafkah, seorang anak dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri. Peran seorang ibu menjadi bertambah karena harus berperan juga sebagai sosok ayah yang tidak ada di dalam keluarga. Sejak awal masa perkembangan anak, orang tua harus selalu ikut serta dalam pendidikan dan perkembangan karakter anak, terlebih penanaman sikap kemandirian.

Ibu merupakan sumber paling nyata dari ketenangan dan kasih sayang, serta sumber tertinggi dari kebahagiaan dan kasih sayang, serta sumber tertinggi dari kebahagiaan rumah tangga. Kebahagiaan, rasa aman, ketentraman, kekuatan mental, serta kemandirian anak bergantung pada peran seorang ibu. Ibu adalah gambaran perasaan, kasih sayang, dan sosok yang paling dicintai dalam keluarga. Ibu yang mendidik dan membentuk kepribadian anak, serta dengan dicintainya memberikan gairah kepada segenap anggota keluarga. Pendidikan pertama yang didapati manusia dalam hal ini adalah seorang ibu, dengan kekuatan serta pengaruh fisik dan spiritualnya ibu membentuk kepribadian dan potensi anak, serta mengajarkan anak tentang hidup dan tugasnya. Keutamaan dan kemuliaan seorang ibu berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Jika ibu dalam keluarga berperan terlalu

dominan dan menguasai, seorang anak tidak akan memiliki contoh pribadi yang benar dan layak yang dapat mengajarkan kepadanya peran khusus dirinya. Hal ini akan berdampak negatif dalam kehidupan bermasyarakatnya kelak.

Sikap seorang ibu tercermin dalam pola asuhnya, mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter kemandirian individu tersebut. Kondisi demikian menyebabkan seorang ibu memiliki peran penting untuk mengembangkan karakter kemandirian pada anak, agar anak tidak tergantung pada orang tuanya maupun orang lain. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan karakter kemandirian merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan karena dalam lingkungan keluarga dan luar keluarga menjadi penyebab utama terjadinya respon dalam perkembangan kemandirian anak.

Pola asuh yang dilakukan oleh seorang ibu berbeda dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh pengganti ibu ataupun pengasuh anak. Hal ini tentu berdampak pada pola asuh yang diterapkan terkadang tidak sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi anak. Pola asuh yang tidak sesuai ini juga bisa berdampak pada sikap dan perilaku mandiri anak. Sejak dini anak harus ditanamkan sikap mandiri, agar kedepannya anak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua, mengingat anak akan tumbuh dewasa kedepannya dan menghadapi dunia kerja dan dunia sosial yang lebih sulit, namun penanaman pada anak terkadang mendapatkan hambatan-hambatan yang tidak terduga. Salah satunya adalah kurangnya kehadiran salah satu peran orang tua

yang tentu akan mempengaruhi perkembangan sang anak. Tidak adanya sosok ayah dalam sebuah keluarga, sudah pasti akan mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak.

Tugas pendidikan dan penanaman karakter dimana salah satunya adalah sikap kemandirian, yang seharusnya menjadi tugas kedua orang tua menjadi tugas seorang ibu. Disinilah peran seorang ibu menjadi sangat penting dengan adanya tugas untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan pendidikan yang baik pada seorang anak. Seorang ibu didalam keluarganya harus memikirkan berbagai cara penanaman nilai-nilai karakter yang baik dan pendidikan yang baik pada sang anak. Mengingat perkembangan psikologis yang bisa dikatakan rawan, seperti ketika sang anak mulai mengalami pubertas dimana biasanya sang anak akan melakukan proses pencarian jati diri serta perubahan-perubahan sikap. Dengan adanya kedua orang tua di rumah, yang mengawasi sang anak, memberikan perhatian yang cukup masih banyak anak-anak yang kemudian tetap terseret dalam pergaulan bebas.

Kepergian serta kesibukan para orang tua untuk mencari nafkah menjadi penghalang orang tua untuk melakukan interaksi dengan anaknya, khususnya kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Sehingga peran pendidikan dan perawatan anak hanya dilakukan oleh pengganti orang tua ataupun pengasuh. Ibu yang mengasuh anaknya tanpa bantuan seorang ayah secara tidak langsung telah mendapatkan tugas berlipat dalam mengasuh anak dalam proses penanaman karakter kemandirian san anak. Kondisi ini banyak ditemukan di Desa Pacar, desa yang terletak di pesisir pantai utara Kota Rembang ini sebagian besar warganya bekerja sebagai nelayan, dan bekerja

sebagai buruh pabrik ikan. Kepala keluarga di desa ini bekerja sebagai nelayan, mereka pergi ke laut selama beberapa bulan, ketika kepala keluarga sedang pergi berlayar seorang ibu dituntut untuk menggantikan peran seorang ayah sebagai kepala keluarga, selain berperan sebagai kepala keluarga, ibu-ibu di Desa Pacar juga menggantikan tugas seorang ayah untuk mencari nafkah sementara. Hal ini dikarenakan para kepala keluarga di desa ini berlayar selama beberapa bulan, dengan perginya seorang ayah selama berbulan-bulan untuk mencari nafkah tentunya seorang ibu akan mempunyai peran ganda.

Peran ganda seorang ibu dalam hal ini adalah selain menjadi ibu rumah tangga yang berkewajiban dan bertugas mengurus rumah, menjaga rumah, merawat dan mendidik anak namun, seorang ibu juga dituntut untuk menjadi kepala keluarga selama suami mereka pergi mencari nafkah selama berbulan-bulan. Dengan tidak adanya sosok ayah, perkembangan psikologis anak akan memiliki perbedaan dari perkembangan anak-anak lain dari keluarga yang normal, karena sang ibu harus memegang peranana sebagai ayah yang juga mencari nafkah untuk keluarga dan tetap memeganf pernanan sebagai pengasuh atau pendidik di rumah. Pengasuhan dari ibu kepada kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang seorang ayah ikut ambil dalam pendidikan karakter anak akan berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian anak yang normal seharusnya sesuai dengan tugas perkembangan yang diemban oleh anak pada tiap-tiap fase perkembangannya. Dengan pola suh yang diterapkan oleh dua orang tua yang masih lengkap terkadang anak masih memiliki masalah dengan

perkembangan kemandiriannya terlebih anak yang berada dalam pola asuh keluarga dengan hanya ibu sebagai sumber dari pola asuh mereka.

Seorang istri yang ditinggal suaminya untuk bekerja selama berbulan-bulan memaksa dirinya untuk menggantikan tugas suaminya untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan selama kepergian suaminya, serta membagi tugas dalam hal pekerjaan rumah, hal demikian yang dialami oleh ibu rumah tangga yang berada di Desa Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Ibu rumah tangga di Desa Pacar rela bekerja sebagai buruh pabrik demi keluarganya agar mampu mencukupi kebutuhan ketika kepala keluarga mereka sedang pergi berlayar selama beberapa bulan. Ibu pekerja pabrik ikan bekerja mulai dari subuh hingga malam hari, hampir sepanjang hari waktu para ibu di Desa Pacar dihabiskan untuk bekerja di pabrik ikan. Fenomena ini mengakibatkan jumlah waktu untuk bertemu dan memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka sangatlah kurang. Ini mengakibatkan anak usia dini dituntut untuk bersikap lebih mandiri karena ibu mereka yang seharusnya menemani mereka bermain dan belajar harus pergi membantu sang ayah mencari nafkah dan bekerja sebagai buruh pabrik ikan. Anak sebagai penerus generasi mendatang yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya wajib mendapatkan pendidikan yang terbaik.

Fenomena menjadi buruh pabrik ikan masih menjadi sesuatu yang sangat populer bagi masyarakat Desa Pacar selama beberapa tahun terakhir, antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2012 jumlah buruh pabrik ikan yang berasal dari Desa Pacar sebanyak 176 orang, pada tahun 2013 jumlah buruh pabrik ikan sebanyak 189 orang dan pada tahun 2015 buruh

pabrik ikan dari Desa Pacar meningkat menjadi 193 orang. Jumlah keluarga yang menjadi buruh pabrik ikan di Desa Pacar sampai dengan Januari 2016 berjumlah 210 keluarga tersebar di tiga dusun di Desa Pacar (Jumlah keluarga buruh pabrik ikan di Desa Pacar, 2016). Adanya interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat Desa Pacar antara keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi dengan para tetangga yang telah mampu mencukupi kebutuhan, hal ini mendorong masyarakat Desa Pacar lainnya untuk menjadi buruh pabrik ikan sebagai alternatif lain untuk mencari sumber pendapatan yang lebih besar.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana pola asuh ibu pekerja pabrik ikan dalam menanamkan karakter mandiri. Di mana seorang Ibu pergi untuk membantu mencari nafkah sehingga anak- anak di Desa Pacar dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri. Hal demikian ini yang menarik penulis untuk melakukan penelitian terhadap pola asuh ibu pekerja pabrik ikan tersebut secara lebih mendalam. Dari hasil penelitian itu, oleh penulis dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Ibu Pekerja Pabrik Ikan dalam Menanamkan Karakter Mandiri Pada Anak di Desa Nelayan Desa Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh ibu pekerja pabrik ikan dalam menanamkan karakter mandiri pada anak di Desa Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendorong dalam menanamkan karakter mandiri pada anak di Desa Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan ibu pekerja pabrik dalam menanamkan karakter mandiri pada anak di Desa Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendorong dalam menanamkan karakter mandiri pada anak di Desa Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoretis dan juga manfaat praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat serta pengetahuan mengenai pola asuh ibu pekerja pabrik ikan khususnya dalam menanamkan karakter mandiri di Desa Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

2. Kegunaan Praktis

a. Manfaat bagi Masyarakat

Untuk masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bagaimana pola asuh ibu pekerja pabrik dalam menanamkan karakter mandiri pada anak agar dapat ditanamkan di kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.

b. Manfaat bagi Instansi atau Pemerintah

Bagi pemerintah dan instansi yang terkait di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, dapat memberikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan berkaitan dengan keluarga buruh pabrik ikan yang memiliki anak, khususnya ketika akan membuat regulasi baru tentang buruh pabrik ikan di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

c. Manfaat bagi penulis

Sebagai sarana dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh pada saat mengikuti

perkuliahan di lapangan, untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan penafsiran maka penulis memberikan batasan istilah yang terkandung dalam judul skripsi, dengan judul “Pola Asuh Ibu Pekerja Pabrik Ikan dalam Menanamkan Karakter Mandiri pada Anak di Kampung Nelayan Desa Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang”. Diharapkan dengan pemberian batasan istilah ini akan lebih mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini. Berikut penegasan istilah yang digunakan.

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan model atau sistem yang diterapkan oleh orang tua dalam merawat, mendidik, melatih dan membimbing anaknya sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat, yang dilakukan secara konsisten sebagai bentuk nyata tanggung jawab orang tua terhadap anak agar mampu menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai cara mendidik anak untuk menjadi pribadi yang unggul, bertanggung jawab, serta mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Tipe pola asuh yang dimaksudkan oleh peneliti adalah Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Demokratis.

2. Penanaman Karakter

Penanaman karakter yang dimaksudkan oleh peneliti adalah usaha untuk menanamkan karakter pada anak oleh orang tua agar terbentuknya pribadi yang mampu bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu, serta mampu membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang diambil. Dalam menanamkan karakter mandiri pada anak Ibu pekerja pabrik ikan menggunakan metode nasihat, pengawasan dan pemberian hukuman.

3. Karakter Mandiri

Karakter mandiri yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Tujuan penanaman karakter mandiri pada seorang anak adalah agar ketika dewasa ia dapat melakukan semua aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung dan tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak.

Mandiri yang dimaksud dalam hal ini bukanlah mampu bekerja dan mencari nafkah sendiri, melainkan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam berbagai tugas yang telah diberikan oleh orang tua, ruang untuk menentukan keputusan sendiri dengan mengikuti kegiatan karang taruna, dan keterampilan

memecahkan masalah dengan melakukan diskusi bersama orang tua atau ibu.

4. Anak

Anak yang baru lahir berada dalam kondisi yang lemah secara fisik maupun mentalnya. Anak dapat hidup karena pemeliharaan dan dukungan dari kedua orang tuanya terutama doa seorang ibu. Sebelum anak sampai pada tingkat kemandirian, orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan seorang anak sekaligus menyiapkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Lingkungan keluarga yang mendidik sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian seorang anak. Anak yang terbiasa beraktivitas dan berkreaitivitas, akan lebih mudah tertanamkan kemandirian ketika dewasa nanti. Anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan imajinasinya.

Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan seseorang yang berumur 7 sampai dengan 20 tahun dari keluarga yang ibunya bekerja sebagai buruh pabrik ikan.

5. Ibu Pekerja Pabrik Ikan

Seorang ibu adalah kunci utama keberhasilan seorang anak, ibu-lah yang pertama kali memahami karakter seorang anak dari seorang ibu, anak pertama kali mengenal dunia. Melalui ibu, anak-anak mampu mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Peranan seorang ibu dalam keluarga sangatlah penting, dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi seperti surga bagi

seluruh keluarganya. Jadi, yang dimaksud ibu pekerja pabrik oleh peneliti adalah para ibu yang membantu kepala keluarga untuk mencari nafkah dengan bekerja sebagai buruh di sebuah pabrik ikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan ayah yang dikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan islam (Mansur, 2005:350-351).

Pola asuh dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negatif maupun positif (Djamarah, 2014:51).

Beberapa pola asuh dari orang tua yang dapat mempengaruhi kreativitas anak adalah: 1) Lingkungan fisik, 2) Lingkungan social, 3) Pendidikan internal dan eksternal, 3) Dialog, 4) Suasana psikologis, 5) Sosial budaya, 6) Perilaku orang tua/pendidik, 7) Control, 8) Menentukan moral (Hasan, 2010:21-21).

Berdasarkan dari berbagai pendapat para ahli tentang pola asuh maka peneliti membuat simpulan tentang definisi pola asuh. Pola asuh merupakan model atau sistem yang diterapkan oleh orang tua dalam merawat, mendidik, melatih, dan membimbing anaknya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, yang dilakukan secara konsisten sebagai bentuk nyata langsung tanggung jawab orang tua terhadap anak.

b. Macam- Macam Pola Asuh

Menurut Elizabeth B Hurlock (dalam Tridhonanto, 2014: 12) sebagai ahli Psikologi perkembangan menyatakan bahwa pola asuh ada tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh *Laisses fire* sedangkan menurut Diana Baumrind seorang psikologis klinis dan perkembangan ada empat tipe pola asuh yang dapat dikembangkan dalam pengasuhan, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar.

Tridhonanto (2014:12-17) menyimpulkan bahwa tipe- tipe pola asuh secara umum yaitu pola asuh otoriter (*Autoritarian*

Parenting), pola asuh permisif (*Permissive Parenting*), pola asuh demokrasi (*Authoritative Parenting*). Secara rinci pola asuh ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Pola asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak dengan cara menerapkan peraturan-peraturan secara mutlak dan satu arah. Pola asuh ini memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Anak diharuskan untuk tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b) Pengontrolan anak terhadap perilaku terhadap anak sangat ketat
- c) Anak hampir tidak pernah mendapatkan pujian
- d) Orang tua tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

2) Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan dengan longgar, anak cenderung dimanjakan. Pola asuh permisif memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua bersifat *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat membuat keputusan sendiri

- b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan dan keinginan
- c) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

3) Pola Asuh Demokrasi (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak dengan cara mengutamakan kepentingan anak yang bersifat rasional atau bisa diterima oleh akal sehat. Pola asuh demokrasi memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan control internal
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan bukti ketika anak secara sadar anak menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama.
- d) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka
- e) Bersifat realistis terhadap anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak
- f) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan

g) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Thomas Gordon menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif, dan demokratis.

- 1) Tipe otoriter cirinya adalah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekang), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak. Ciri tersebut merupakan perilaku refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif.

Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak (Lestari, 2014:49)

- 2) Tipe permisif, cirinya adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugasnya, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasikeadaan, atau membiarkan anak karena

kebodohan. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang serba membolehkan bagi anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, sikap penerimaan orang tua terhadap perilaku maupun keputusan anak tinggi namun control terhadapapa yang dilakukan anak rendah (Yusuf, 2009:52).

Beberapa perilaku dari orang tua yang memakai pola asuh permisif yaitu: peraturan tidak dipaksakan, peraturan tidak dikomunikasikan dengan jelas, menyerah pada paksaan, renekan dan paksaan anak, penerapan disiplin tidak konsisten, tidak menuntut anak untuk mandiri, menerima tingkah laku anak yang buruk. Sementara itu akibat yang muncul pada anak dikarenakan pola asuh permisif orang tua diantaranya: bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah (Yusuf, 2009: 52).

- 3) Tipe demokratis, cirinya adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan mandiri, disiplin diri, jujur, ikhlas dalam menghadapi masalah anak, memberikan penghargaan positif kepada anak, mengajarkan kepada

anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

Orang tua yang menerapkan pendekatan demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asersif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai. Mereka biasanya mendengar pendapat si anak, menjelaskan peraturan dalam serta nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua (Wahyuning, 2003: 131).

Pola otoriter dan permisif dipandang sebagai pola asuh yang jelek (*bad parent*), dan pola demokrasi dipandang sebagai pola asuh yang baik (*good parent*)

Berdasarkan gaya kepemimpinan pola asuh orang tua, dibagi menjadi tiga yaitu 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh bebas/permisif, 3) pola asuh demokrasi, (Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, 1983: 82-84).

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter akan terjadi komunikasi atau dimensi atau satu arah. Orang tua menentukan aturan dan

mengadakan batasan terhadap perilaku anak yang boleh dan tidak boleh dilaksanakannya. Anak harus tunduh dan patuh terhadap orang tuanya, anak tidak dapat mempunyai pilihan lain. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakan itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

2) Pola asuh bebas atau permisif

Pola asuh bebas, berorientasi bahwa anak itu makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Seorang anak yang lapar, ia harus memasukkan nasi ke dalam mulutnya sendiri, mengunyah sendiri dan memasukkan makanan ke dalam perut anaknya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menemukan sendiri apa yang diperlukan untuk hidupnya. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggap baik. Orang tua sering mempercayakan anaknya kepada orang lain, sebab orang tua terlalu sibuk dalam pekerjaan, organisasi sosial dan sebagainya.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini berpijak pada dua kenyataan bahwa anak adalah subjek yang bebas dan anak sebagai makhluk yang masih lemah dan butuh bantuan untuk mengembangkan diri. Manusia sebagai subjek harus dipandang sebagai pribadi. Anak sebagai pribadi masih perlu mempribadikan dirinya, dan terbuka untuk dipribadikan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai tipe-tipe pola asuh, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: tipe pola asuh secara umum terdiri sebagai berikut:

a) Pola asuh otoriter

Pola asuh yang menekankan pada larangan dan batasan, orang tua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan mereka dan tidak melawan. Hubungan orang tua dan anak terlihat kaku dan kurang bersahabat.

b) Pola asuh permisif

Pola asuh yang ditandai dengan orang tua yang tidak mengendalikan anak, memberikan pelatihan dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri pada anak.

c) Pola asuh demokrasi

Pola asuh yang mendorong anak untuk bebas, tetapi tetap memberikan batasan-batasan anak dan

mengendalikan tindakan anak. Pola asuh ini bersifat hangat.

c. Dampak tipe pola asuh yang diterapkan kepada anak

Santoso (2002: 83-84) memaparkan akibat atau hasil dari pola asuh yang diterapkan, sebagai berikut:

- 1) Pola asuh otoriter memiliki dampak bahwa anak tidak memiliki inisiatif, tidak kreatif, dan takut salah, anak tidak banyak kemauan dan menerima apa adanya bahkan sering merasa tertekan akhirnya sering mengalami pertumbuhan fisik maupun psikis dan perkembangan secara wajar dan selain itu anak memiliki rasa rendah diri dan penakut.
- 2) Pola asuh permisif memiliki dampak anak dalam perilaku terhadap kesalahan karena tidak sesuai dengan norma dan mulai pendidikan yang disebabkan rambu yang diberikan oleh pendidik tidak terlalu banyak bahkan sedikit sekali. Selain itu pengawasan dari pendidik sangat sedikit, sehingga anak merasa takut lalu bertindak atas dasar kemauannya sendiri.
- 3) Pola asuh demokrasi memiliki dampak atau kepercayaan diri dan berkemauan untuk maju sehingga merasa optimis dan menyosong hari depannya karena anak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, usul, saran, dan inisiatif tetapi keputusan tetap pada pendidik.

Menurut Martin dan Colbert (dalam Eko, 2010:165- 166) menyatakan dampak dari penerapan masing- masing pola asuh sebagai berikut:

1) Dampak pola pengasuhan Otoriter

Anak dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan *moody*, murung, ketakutan, dan tidak spontan. Sedangkan menurut Berk, anak juga menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan, serta memiliki harga diri yang rendah.

2) Dampak pola pengasuhan permisif

Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif. Sedangkan menurut Berk anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktivitas di kelas.

3) Dampak pola pengasuhan Autoritatif

Anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi. Orang tua

yang penuh kasih sayang dan juga tegas membuat anak menjadi lebih memerhatikan orang lain, percaya diri, dan asertif (tegas). Orang tua autoritatif mampu menerapkan aturan secara jelas dan konsisten tanpa paksaan terhadap anak.

Berdasarkan pemaparan dari berbagai para ahli, maka peneliti menarik kesimpulan mengenai dampak dari tipe-tipe pola asuh yang ditanamkan pada anak seperti berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter memiliki dampak negative bagi anak, yaitu anak cenderung bersikap rendah diri, anak memiliki rasa takut. Pola asuh otoriter juga menyebabkan anak merasa tertekan, sehingga mengakibatkan anak merasa takut dan tidak aman ketika berhubungan dengan lingkungan luar, atau lingkungan sosial.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak, pola asuh ini mengakibatkan anak merasa bebas untuk melakukan berbagai hal, anak juga bertindak semaunya sendiri, tidak mau diatur, dan berkecenderungan bersifat agresif, serta tidak patuh.

3) Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, pola asuh ini berdampak memberikan

anak kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, anak memiliki kebebasan untuk memilih. Sehingga anak memiliki kepercayaan diri yang kuat serta memiliki kemauan untuk maju.

4) Pola Asuh Autoritatif

Pola asuh ini berdampak positif pada anak sehingga anak patuh, percaya diri serta berkepribadian tegas.

2. Pola Asuh Ibu

a. Peran Ibu Dalam Keluarga

Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Mula-mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya: memenuhi kebutuhan anak (Gunarsa, 2004: 31).

Ibu sebagai contoh dan teladan. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya: orang dewasa di depan anak menceritakan

suatu cerita yang tidak sesuai atau tidak jujur. Anjuran untuk berbicara jujur tidak akan dilakukan, bila anak disekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran. Anak sering menerima perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan dan sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah (Gunarsa, 2004:33).

Berdasarkan pendapat dari para ahli, maka peneliti menarik kesimpulan mengenai peran ibu dalam keluarga. Ibu mempunyai peran mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, serta memberikan teladan bagi anak. Selain itu ibu juga berperan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikis yang membuat suasana keluarga nyaman dan hangat.

b. Peran Ganda seorang Ibu

Dengan peran ganda yang dimiliki oleh seorang ibu maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah kemudian menjadi peran seorang ibu juga. Salah satu peran ganda yang diambil oleh seorang ibu adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak-anak yang ditanggungnya. Peran ganda lainnya yang harus ditanggung oleh seorang ibu adalah masalah pengasuhan. Disebutkan oleh Dagun (2013: 13) bahwa hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak

menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas.

3. Karakter Mandiri

a. Pengertian Karakter Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Menurut Bachrudin Musthafa (dalam buku Yusuf, 2009:129), kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Yusuf menjelaskan bahwa kemandirian adalah individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya (Yusuf, 2009: 130).

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting, dengan mempunyai sifat mandiri anak tidak akan mudah bergantung (Fadlilah dan Khorida, 2013:195).

Menurut Parker (2005:226) karakter mandiri adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Kemandirian menurut Hurlock (2009:130) merupakan

sikap mandiri individu dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlibat dalam tindakan/ perbuatan nyata guna menghasilkan suatu barang/jasa demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Gea dkk.2002:145).

Berdasarkan dari pemaparan dari berbagai para ahli maka penulis menarik kesimpulan mengenai pengertian mandiri. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

b. Ciri-ciri mandiri

Ciri-ciri mandiri adalah sifat yang dimiliki untuk menandakan seseorang telah mandiri atau belum mandiri ngemukakan bahwa ciri-ciri adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu bekerja sendiri
- 2) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
- 3) Menghargai waktu
- 4) Tanggung jawab (Antonius,2002: 145)

Kemandirian muncul ketika seseorang memiliki: 1) Tanggung jawab, 2) Pengalaman yang relevan, 3) Ruang untuk menentukan keputusan sendiri, 4) Otonomi, 5) Akal sehat, 6)

Keterampilan memecahkan masalah, 7) Keterampilan yang praktis, 8) Kesehatan yang baik (Parker,2005: 233).

Berdasarkan pemikiran para ahli, penulis menarik kesimpulan ciri-ciri mandiri adalah sebagai berikut: bertanggung jawab, mampu mengelola waktu dengan baik, mampu mengambil keputusan dengan baik dan bijak, serta memiliki akal yang sehat.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Puan (2005:4) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pada anak yaitu sebagai berikut:

1) Usia

Pengaruh dari orang lain akan berkurang secara perlahan-lahan pada saat menginjak usia lebih tinggi. Anak-anak akan lebih bergantung pada orang tuanya, tetapi ketergantungan itu lambat laun akan berkurang sesuai dengan bertambahnya usia.

2) Jenis kelamin

Keinginan remaja untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungan yang ada pada setiap remaja. perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan pribadi individu yang diberikan pada tiap individu pria dan wanita.

3) Konsep diri

Konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan yang kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang diambil. Mereka yang memandang dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya mereka yang memandang dan menilai dirinya sendiri kurang akan cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.

4) Pendidikan

Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemungkinan untuk mencoba sesuatu yang baru semakin besar, sehingga orang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan. Dengan belajar seseorang dapat mewujudkan dirinya sendiri sehingga orang memiliki keinginan sesuatu secara tepat tanpa tergantung dengan orang lain.

5) Keluarga

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam melatarkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam mengembangkan karakter mandiri pada diri seseorang.

6) Interaksi sosial

Kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian

diri dengan baik akan mendukung perilaku remaja bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala sesuatu yang dihadapi dengan baik, tidak mudah menyerah akan mendukung untuk berperilaku mandiri.

Berdasarkan pemaparan dari Puan maka peneliti menarik kesimpulan mengenai faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak yaitu sebagai berikut: 1) Usia, 2) Jenis Kelamin, 3) Konsep Diri, 4) Pendidikan, 5) Keluarga, 6) Interaksi sosial. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi terhadap terbentuknya perilaku mandiri seseorang.

d. Bentuk kemandirian

1) Kemandirian emosi

Ditandai oleh kemampuan memecahkan ketergangungannya dari orang tua dan mereka yang dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar ruamhnya.

2) Kemandirian perlakuan

Ditandai oleh kemampuan untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih sekolah /pendidikan dan pekerjaan.

3) Kemandirian dalam nilai

Ditandai pada saat remaja telah memiliki seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri, menyangkut baik dan buruk,

benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai agama.
(Yusuf.2009:81)

e. Faktor yang mempengaruhi kemandirian

Menurut Parker (2005:228) faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:

1) Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Anak sebaiknya tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang sesuai dan terus meningkat, misalnya anak-anak diberi tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri. Anak yang diberi tanggung jawab sesuai dengan usianya akan merasa dipercaya, berkompeten dan dihargai.

2) Mandiri

Percaya diri dan mandiri adalah dua hal yang saling menguatkan. Semakin anak dapat mandiri, dia akan semakin mampu mengelola kemandirian, kemudian mengukuhkan kepercayaan diri dan keterampilan untuk mengembangkan kemandirian.

Awalnya anak didorong untuk menyelesaikan urusan mereka sendiri di rumah, mengerjakan keperluannya sendiri tanpa pengarahan yang terus menerus, jadi ketika mereka pergi ke sekolah mereka akan mampu untuk melakukan dan hasilnya

mereka dapat berkembang lebih cepat dan mereka akan lebih percaya diri serta mandiri.

4. Penanaman Karakter Mandiri

a. Tujuan Penanaman Karakter Mandiri

Tujuan penanaman karakter mandiri pada seorang anak adalah agar ketika dewasa ia dapat melakukan semua aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain (Harianto, 2013:51).

b. Metode Penanaman Kemandirian

Dalam menanamkan kemandirian kepada anak dapat digunakan beberapa metode, menurut Dahlan (dalam Widyaningrum, 2008: 14) ada beberapa metode yaitu:

1) Pendidikan Dalam keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah cara yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang sopan santun dan tingkah lakunya akan ditiru.

2) Pendidikan dengan Adat Istiadat

Kebiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak. Anak dapat menurut dan taat kepada peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan yang baik. Di dalam

keluarga, di sekolah, dan juga masyarakat. Membiasakan hal yang baik sangat penting karena hal itu akan membentuk watak anak, dan akan terus berpengaruh kepada anak sampai tua.

3) Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, dan mengajarnya tentang prinsip agama.

4) Pendidikan dengan Pengawasan

Maksud pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun rohani.

5) Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Hukuman dalam proses pendidikan dapat dikatakan sebagai penderitaan yang diberikan/ditimbulkan dengan sengaja oleh orang tua atau guru sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Pendidikan hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran selalu bertujuan kearah kebaikan. Hukuman diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.

c. Terbentuknya Perilaku Mandiri dalam Anak

Kemandirian anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin ia gunakan, memilih teman bermain sampai hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak bersamaan dengan munculnya rasa takut dan intensitas yang berbeda. Rasa takut dalam takaran yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi perlindungan bagi anak-anak yang memungkinkan dirinya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang tuanya atau orang dewasa (Ardy, 2014:28).

d. Upaya Seorang Ibu untuk Meningkatkan Perilaku Mandiri Anak

Upaya mengembangkan kemandirian anak ialah dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk belajar makan sendiri, membuat minum sendiri, memakai baju sendiri, mengerjakan pekerjaan rumah sendiri serta belajar sendiri. Setelah anak kurang sesuai, seorang ibu mengarahkan dan membimbing dengan baik supaya anak dapat melakukannya dengan lebih baik lagi (Fadlillah, 2013: 195).

5. Anak

Anak adalah laksana buku yang tak pernah habis dibaca, setiap saat halamannya bisa bertambah dan berubah. Oleh karenanya, maka segala hal yang menyangkut pendidikan anak hendaknya dilakukan secara

bertahap, berkesinambungan, tak terkecuali dalam pengembangan karakter anak. (Arismantoro, 2008:1) menurut Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan pada pasal 42 disebutkan bahwa anak yang sah merupakan anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah. Disebutkan lebih lanjut, jika seorang anak dilahirkan diluar perkawinan anak tersebut hanya memiliki hubungan perdata dengan ibunya atau keluarga ibunya.

Menurut Hurlock (1980: 108) masa kecil dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh dengan ketergantungan, yakni kira- kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, sekitar usia 13 tahun dan 14 tahun untuk pria. Masa kanak- kanak kemudian dibagi lagi menjadi dua periode. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Setelah matang secara seksual maka anak akan mengalami perkembangan tahap menjadi seorang remaja.

Menurut Undang- undang Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak:

1) Faktor bawaan

Sifat yang dibawa anak sejak lahir adalah penyabar, pemarah, pendiam, banyak bicara, cerdas, atau tidak cerdas. Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ibu/bapak atau pengaruh ketika anak berada dalam kandungan.

2) Faktor lingkungan

Faktor ini meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya, serta sarana dan prasarana yang tersedia (misalnya alat bermain atau lapangan bermain)

3) Berkepribadian kuat

Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tidak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup (Hasan.2010:131-132).

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang berjalan secara kontinu yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Dalam tahap-tahap perkembangan, BIJOU (dalam Soeparwito, 206:55) mengatakan bahwa periode dalam perkembangan tidak ditandai dengan usia, tetapi ditandai dengan adanya kejadian biologis dan perubahan dalam perilaku seseorang.

Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, dihargai, dan diakui serta mendapatkan tempat dalam kelompoknya. Dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain (dengan guru, pendidik, pengasuh, orang tua) bisa berkembang menuju kedewasaan. Anak tidak mungkin bisa dengan sendirinya tanpa bantuan dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu setiap sikap dan perilaku sosial sebab mempunyai relasi atau kaitan dengan orang lain (Kartini, 1995:43).

B. KERANGKA BERFIKIR

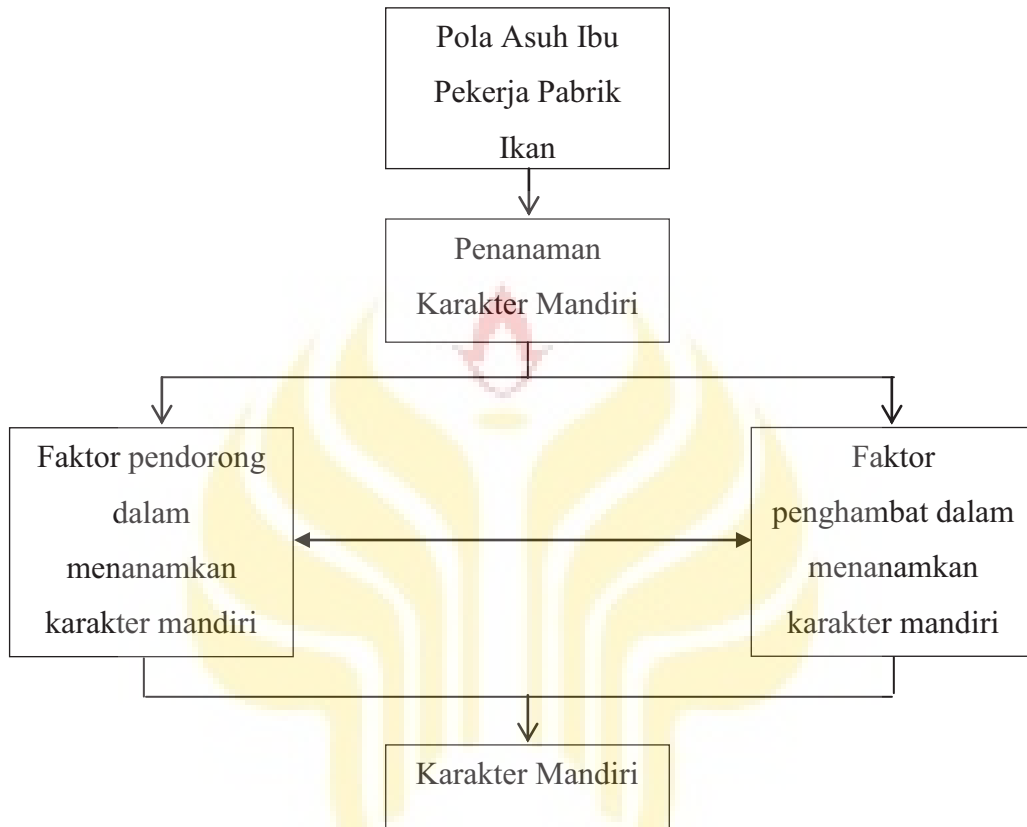
Anak merupakan bagian terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam keluarga. Akan tetapi dalam proses perkembangan dirinya khususnya dalam usia anak dini banyak terjadi perubahan perilaku dan fisik maupun psikisnya. Keluarga khususnya seorang ibu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan atau perkembangan khususnya psikis. Kurangnya peran Ibu terhadap anak mengakibatkan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang juga akan berimbas pada proses perkembangan kepribadiannya.

Pola asuh ibu yang diberikan kepada anak berperan penting terhadap proses perkembangan karakter anak tersebut. Seorang ibu yang berprofesi sebagai buruh pabrik ikan, memungkinkan anak untuk mandiri belajar. Namun, disisi lain perhatian dan kasih sayang, anak kurang memperoleh dikarenakan seorang ibu terlalu sibuk membantu kepala keluarga untuk mencari nafkah. Peran seorang ibu di sini sangatlah penting dalam pembentukan karakter seorang anak khususnya untuk mendidik anak dari ketergantungan orang tua.

Dengan adanya pelaksanaan pengembangan karakter mandiri belajar anak di Desa Pacar Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang tentunya tidak lepas dari peran penting seorang ibu yang berpengaruh terhadap kepribadian, tanggung jawab, dan kemandirian anak. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dibuat oleh penulis, maka penulis merumuskan pemikirannya dalam bentuk kerangka

berpikir. Berikut ini Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Bagan Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Empat orang menerapkan Pola Asuh Demokratis dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk membela diri ketika bersalah serta melakukan pengontrolan pada anak, tiga orang menerapkan Pola Asuh Otoriter dengan menerapkan berbagai aturan dan tidak memberikan kebebasan ketika anak melakukan berbagai kegiatan, dua orang menerapkan Pola Asuh Permisif dengan memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan tanpa memberikan batasan-batasan, satu orang menerapkan Pola Asuh pada umumnya. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu pekerja pabrik ikan dalam menanamkan karakter mandiri pada anak di Desa Pacar sebagian besar menerapkan Pola asuh Demokratis. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda-beda pada anak menimbulkan kepribadian yang berbeda pada anak. Anak yang diasuh dengan menerapkan pola asuh Demokratis akan bersikap tanggung jawab dan lebih hangat dan lebih berprestasi. Selain itu, dengan menerapkan pola asuh demokratis anak akan merasa percaya diri dan memiliki kemauan untuk merasa optimis untuk menyampaikan pendapat, usul, dan saran.
2. Faktor-faktor dalam menanamkan karakter mandiri terbagi menjadi dua, yaitu faktor penghambat dan faktor pendorong. Faktor

penghambat dalam menanamkan karakter mandiri terdiri dari: (1) Keterlibatan orang tua; (2) Usia anak, dalam menanamkan karakter pada anak; (3) Jenis Kelamin, setiap pria dan wanita memiliki sifat dan perilaku yang berbeda. Sedangkan faktor pendorong dalam menanamkan karakter mandiri terdiri dari: (1) Pendidikan; (2) Interaksi sosial; (3) Tanggung jawab yang diberikan Oleh Orang Tua

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bagi Pemerintah Desa Pacar yaitu Memberikan informasi atau sosialisasi kepada masyarakat khususnya para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pabrik ikan mengenai pananaman karakter khususnya karakter mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardy, norvan. 2014. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan orang tua & Guru dalm membentuk Kemandirian &Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Arismantoro. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacan.
- Fadlillah, Muhammad. 2013. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: konsep & aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Lexy, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Retno, Listyarti. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syamaun, Nurmasyithah. 2012. *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Webe, Agung.2005. *Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Saujana.
- Wibowo Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus.2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Internet

[www. Rembangkab.go.id](http://www.Rembangkab.go.id)